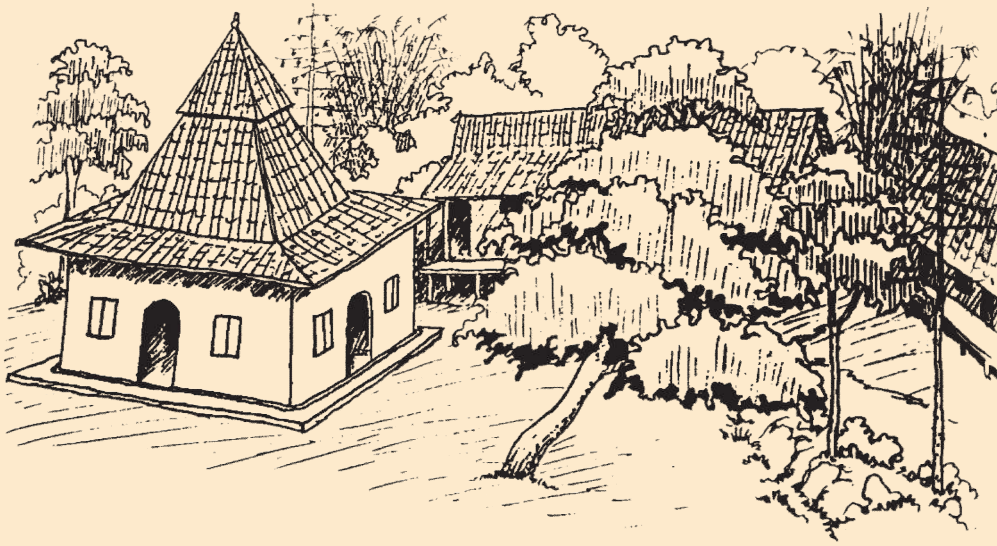




Cikal Bakal Al-Amien Prenduan

Congkop Kiai Chotib

Sekitar awal abad ke-20, di desa Prenduan, Kiai Chotib mulai merintis pesantren yang dikenal nama “Pesantren Congkop”. Inilah bangunan pertama sebagai tempat membangun aktivitas dakwah.

Congkop, sejenis bangunan sawung atau joglo ini dibangun di atas tanah gersang yang labil dan sempit, dikelilingi tanah pekuburan dan semak-semak belukar. Jaraknya, kurang lebih 200 meter dari Masjid Gemma.

Sejak saat itu, nama “Congkop” sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda desa Prenduan dan sekitarnya yang haus ilmu. Ngaji di Congkop..., mondok di Congkop..., nyantri di Congkop. Walaupun tidak seluruhnya mukim di pondok, hampir seluruh pemuda Prenduan saat itu bisa dipastikan pernah ngaji dan belajar di Congkop. Tidak terkecuali putra-putri Kiai Chotib sendiri.

Pada awal berdirinya, santri-santri Congkop yang mukim di dalam pondok memang tidak banyak. Hanya tujuh atau delapan orang. Kitab-kitab yang dikaji pun hanya kecil-kecil, sekadar tentang ilmu pengetahuan dasar Agama Islam. Tapi, dari tanah gersang sempit yang dikelilingi tanah pekuburan dan semak belukar inilah, cikal bakal lahirnya “Pondok Pesantren Al Amien” sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Sabtu, 2 Agustus 1930 M (7 Jumadil Akhir 1349 H) Kiai Chotib wafat. Sementara itu, putra-putrinya yang berjumlah delapan, sebagian telah lebih dulu meninggalkan Congkop, ikut suami atau membina umat di desa-desa lain. Sedangkan Kiai Djauhari, yang sangat diharapkan masyarakat untuk menggantikan ayahnya di Congkop, masih harus berangkat ke Makkah untuk menemui istrinya dan menambah bekal keilmuannya, selama beberapa tahun.



Masa KH. A. Djauhari Chotib (1952 - 1971)

Periode Pembangunan Awal

Desa Prenduan tidak terlalu luas, namun perputaran ekonomi perdagangan di Prenduan kian pesat. Rata-rata penduduk Prenduan, berprofesi sebagai pedagang dan melaut, mencari ikan menggunakan perahu gardan. Di desa inilah berdiri dan berkembang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Pada usia 15 tahun, Muhammad Amien muda berangkat ke Makkah menunaikan ibadah haji. Dan sejak saat itu namanya berubah menjadi "Achmad Djauhari". Setelah kembali dari Makkah, Kiai Djauhari mulai belajar dan *nyantri* di berbagai pesantren besar di luar Prenduan. Kesempatan ini tidak lepas dari jasa baik kaum elite dagang Prenduan, terutama Haji Syarbini, yang dengan ikhlas bersedia membantu membiayai beliau selama masa-masa belajar.

Dari pernikahan Kiai Djauhari dengan Nyai Maryam, dikaruniai tiga orang putra-putri: Nyai Tsaminah (Istri Kiai Amir Ilyas, Guluk-guluk), KH. Moh. Tidjani Djauhari dan KH. Muhammad Idris Jauhari. Sementara, dari istri ketiganya, Nyai Aminah, beliau dikaruniai dua orang putra-putri: KH. Maktum Jauhari dan Nyai Makhtumah (istri KH. Musyhab Fatawi, pengasuh Pondok Tegal Al-Amien Prenduan).

Tiga tahun lamanya, Kiai Djauhari mukim di Makkah bersama istrinya, dan sempat dikaruniai seorang putri yang meninggal dunia di waktu kecil. Pada pertengahan tahun 1933 dengan dijemput oleh Haji Syarbini, Kiai Djauhari pulang kembali ke Prenduan bersama istrinya. Beliau disambut oleh masyarakat dengan penuh suka cita dan meriah, karena kedatangan beliau memang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat untuk menghidupkan kembali pesantren yang telah dirintis oleh ayahnya Kiai Chotib. Nama "Al-Amien", diambil nama kecil Kiai Djauhari Chotib, yaitu Muhammad Amien.

Zini Masa

Periode Pembangunan Awal



1952

Pondok Tegal resmi berdiri pada 10 November 1952 (09 Dzulhijjah 1371), ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan Majelis Tidjani di Congkop oleh KH. Achmad Djauhari Chotib. Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

1954

Nyai Maryam Abdullah—istri pertama Kiai Djauhari—wafat pada 18 Oktober 1954 / 20 Shofar 1374 dan disemayamkan di kompleks Pondok Tegal. Sepeninggal istrinya, seluruh tanah di lokasi Pondok Tegal secara resmi diwakafkan oleh Kiai Djauhari atas nama istri tercintanya, Nyai Maryam, pada bulan R. Awal 1374.

1955

Madrasah Mathlabul Ulum (untuk putra) yang dirintis oleh Kiai Djauhari sejak zaman penjajahan, secara bertahap mulai dipindahkan dari madrasah selatan ke lokasi Pondok Tegal. Sementara **Madrasah Tarbiyatul Banat** (untuk putri) tetap menempati madrasah selatan dan rumah para nyai yang tersebar di desa Prenduan.

1956

Pada tahun ini, madrasah-madrasah di lingkungan Pondok Tegal mulai berafiliasi ke **al-Jam'iyatul Washliyah** sebuah organisasi sosial keagamaan yang berpusat di Medan. Madrasah-madrasah tersebut berubah menjadi **Madrasah Mathlabul Ulum Al-Washliyah** (MMA) untuk putra, dengan kepala sekolahnya Kiai Amir Ilyas—putra menantu Kiai Djauhari. Sementara, kepala sekolah **Madrasah Tarbiyatul Banat Al-Washliyah** (MTA) untuk putri, Nyai Musarroh Wardi, keponakan dan santri Kiai Djauhari.

1959

Kiai Djauhari melakukan beberapa inovasi pendidikan di Pondok Tegal, antara lain: mendirikan **Madrasah Wajib Belajar** (MWB) dengan kurikulum pemerintah; mengubah MMA menjadi **Mathlabul Ulum Diniyah** (MUD), sekolah khusus pelajaran ilmu-ilmu tanziliyah; mengubah MTA menjadi **Tarbiyatul Banat Diniyah** (TBD). Kedua Madrasah ini (MUD dan TBD) terus bertahan sampai sekarang.

1958

Pada Januari 1958 (Syawal 1378) Moh. Tidjani, putra Kiai Djauhari tamat dari Sekolah Rakyat dan MMA, kemudian berangkat untuk nyantri di Pondok Modern Gontor, dengan diantar oleh kakak iparnya, Kiai Amir Ilyas.

1957

Kiai Djauhari menikah dengan Nyai Aminah, Pamekasan. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai putra putri bernama Maktum dan Makhtumah.

1960

Pada Syawal 1380, **Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah** (TMI) Majelis resmi berdiri, dengan kepala sekolahnya Kiai Djauhari sendiri. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang pertama kali ada di lingkungan Pondok Tegal, diilhami sistem pendidikan KMI Gontor.

Lini Masa Periode Pembangunan

1964

Pada Januari 1964 (Syawal 1384), Muhammad Tidjani tamat dari KMI Gontor, dan melanjutkan ke PTD Gontor sekaligus menjadi guru KMI Gontor. Kemudian, pada Agustus 1964 (R. Awal 1384), Muhammad Idris, bersama temannya Mudzar Dimyathi tamat Sekolah Rakyat (SR) dan MUD, lalu berangkat nyantri ke Pondok Pesantren Walisongo Ngabar (selama 5 bulan) dan pindah ke Pondok Modern Gontor.

1965

Pada Maret 1965 (Dzulqa'dah 1384), Moh. Tidjani melanjutkan studi di Fakultas Syari'ah Jami'ah Islamiyah Madinah, berkat usaha kakeknya Syekh Abdullah Manduroh.

1966

Karena perkembangan zaman, **MWB** diganti menjadi **Madrasah Ibtidaiyah Washliyah (MIA)** 6 tahun. Madrasah ini terus bertahan dan berkembang sampai sekarang.

1968

Pada Januari 1969, Pendirian Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) sebagai lanjutan dari SLPI yang pernah ada. Sekolah ini kemudian digabung dengan TMI Majalis, menjadi TMI dengan Sistem Baru oleh Kiai Idris (Desember 1971).



1967

Pada April 1967, organisasi santri pertama berdiri di Pondok Tegal oleh Muhammad Idris, dkk. (yang saat itu masih duduk di Kelas III, KMI Gontor dan sedang menjalani libur panjang akibat tragedi 10 Maret 1967 di Pondok Modern Gontor), dengan nama Ikatan Santri Pondok Tegal (ISPAL).

1969

Pada Muharram 1389, Moh. Tidjani tamat belajar tingkat License dari Fakultas Syari'ah Jami'ah Islamiyah Madinah, dengan nilai *mumtaz*. Kemudian melanjutkan studi magisternya ke Jami'ah Malik Abdul Aziz, Makkah.

1970

Pada Januari 1970 (Syawal 1389), Maktum Jauhari, berangkat ke Gontor untuk melanjutkan studi bersama beberapa pemuda Prenduan, diantarkan kakaknya Muhammad Idris. Dan pada bulan Mei 1970 (R. Awal 1390), untuk pertama kalinya, Kiai Djauhari berkunjung ke Gontor untuk menjemput Maktum pada liburan pertengahan tahun. Beliau berdiskusi panjang dengan Kiai Imam Zarkasyi. Kemudian, pada Desember 1970 (21 Syawal 1390), Muhammad Idris, tamat dari KMI Gontor dan pulang kampung untuk mendampingi ayahandanya yang sudah mulai sakit-sakitan.

1971

Setamat dari Gontor, Muhammad Idris mulai membantu Kiai Djauhari, membenahi pendidikan di Pondok Tegal dan melakukan aktivitas kemasyarakatan. Pada 11 Juni 1971 (R. Tsani 1371), malam Sabtu, pukul 20.45, Kiai Djauhari wafat.



KH. Achmad Djauhari Chotib

Obsesi dan Mimpi Kiai Kampung



Kiai Djauhari lahir di Congkop, Prenduan, Sumenep, pada 27 Ramadhan 1323 H (28 Agustus 1904 M) malam Ahad pukul 03.00 WIB. Kiai Djauhari dilahirkan dengan nama Muhammad Amien.

Sejak kecil, Kiai Chotib mendidik Kiai Djauhari dengan pendidikan agama dan moral secara langsung. Pendidikan agama dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an bersama putra-putri Prenduan lainnya. Selain Al-Qur'an, Kiai Chotib juga mengajarkan kitab-kitab agama. Kiai Djauhari terbilang santri yang cerdas dan mahir dibandingkan teman-teman sebayanya ketika itu. Saat itu, bakat-bakat kepemimpinannya sudah sangat menonjol, sehingga ia disegani teman-temannya.

Saat usianya 15 tahun, Kiai Djauhari berangkat ke Tanah Suci, Makkah. Konon keberangkatan beliau ke Makkah, merupakan hadiah dari sang ayah atas kecerdasan dan ketangkasannya. Di balik keberangkatan Kiai Djauhari ke Makkah, ternyata Kiai Chotib mempunyai rencana untuk putranya yang satu ini. Kiai Chotib ingin agar Kiai Djauhari tidak langsung melanjutkan studinya ke beberapa pesantren, melainkan bagaimana Kiai Djauhari memiliki pengalaman dan wawasan yang luas terlebih dahulu.

Sepulang dari Makkah, keinginan Kiai Djauhari untuk mendalami ilmu agama dengan nyantri di pesantren akhirnya tercapai juga. Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, menjadi pilihan pertama. Kiai Djauhari di An-Nuqayah, mengaji ke Kiai Ilyas, yang masih saudara sepupunya sendiri. Kiai Djauhari mondok di An-Nuqayah antara tahun 1339— 1342 H/ 1921-1924 M.

Setelah selesai dari Pondok Pesantren An-Nuqayah, Kiai Djauhari dianjurkan oleh gurunya, Kiai Ilyas dan dapat dorongan kuat dari kakak iparnya, Kiai Mukri serta berkat doa dan restu kedua orang tuanya, untuk mondok lagi ke Tebuireng. Di Tebuireng Jombang, Kiai Djauhari banyak memperdalam ilmu tafsir dan hadits serta ilmu metafisika selama kurang lebih dua tahun. Selain itu, Kiai Djauhari juga belajar strategi kepemimpinan dan nilai-nilai perjuangan dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Kiai Djauhari mondok di Tebuireng antara tahun 1342—1344 H/ 1924-1926 M.

2022

Kesayukuran 70 Tahun
AL-AMIEN PRENDUAN

25



Lalu, Kiai Djauhari memutuskan untuk kembali nyantri di Pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 1344 H/1926 M. Di Sidogiri, Kiai Djauhari belajar ilmu tasawuf. Sebab, waktu itu Pondok Sidogiri diasuh oleh Kiai Mas Nawawi yang cenderung pada aliran tasawuf.

Pada tahun 1351 H/1932 M, di usia 28 tahun, Kiai Djauhari melangsungkan pernikahan dengan Nyai Maryam binti Abdullah Ismail Mandurah. Ketika itu, Nyai Maryam berusia 15 tahun. Prosesi pernikahan dilangsungkan di masjid Talang. Bertindak sebagai *'akid* adalah Kiai R. Syamsul Arifin, Situbondo yang disaksikan oleh Kiai Moh Thaha dan Kiai Abdul Majid serta Kiai Mukri dan lain-lainnya.

Beberapa minggu usai prosesi pernikahan, Kiai Djauhari berangkat ke Makkah untuk yang kedua kalinya, tepatnya pada tanggal 29 Rajab 1351 H/27 November 1932 M. Keberangkatan Kiai Djauhari dalam rangka menemui sang istri, Nyai Maryam, di mana ketika akad nikah dilangsungkan keduanya dipisahkan jarak yang cukup jauh. Akad nikah berlangsung di Talang, Pamekasan, sementara Nyai Maryam ada di Makkah.

Selama di Makkah Kiai Djauhari terus menerus menambah ilmu, memperluas wawasan dan menapaktilasi jejak langkah Rasulullah. Kiai Djauhari tidak pernah absen mengaji di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Setelah Kiai Djauhari ke Makkah, Prenduan mengalami kevakuman kepemimpinan. Akhirnya, setelah kurang lebih tiga tahun lamanya mukim di sana, Kiai Djauhari pulang ke Prenduan pada tahun 1934 M. Sejak saat itu, Kiai Djauhari menetap di Prenduan hingga akhir hayatnya.

Pada tanggal 11 Juni 1971 M/R. Tsani 1371 H, pukul 20.45 WIB, Kiai Djauhari menghembuskan nafas terakhir di pangkuan putra keduanya, Kiai Idris di desa Prenduan. Kiai Djauhari wafat dalam usia 66 tahun. Beliau meninggalkan lima orang putra (KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, KH. Muhammad Idris Jauhari, KH. Maktum Djauhari, MA) dan dua orang putri (Ny. Hj. Tsaminah dan Ny. Hj. Makhtumah).



Masa KH. Muhammad Idris Jauhari (1971 - 1989)

Periode Pengembangan Pertama

Setelah Kiai Djauhari wafat di pangkuan istri ketiganya, Nyai Aminah dan putranya, Kiai Idris, beliau mengamanahkan sejuta harapan dan obsesi. Prenduan merasa kehilangan sosok ulama yang telah berjuang dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Namun, perjuangan tidak boleh berhenti. Kiai Idris, yang belum genap satu tahun menemani sang ayah, setelah lulus dari Pondok Modern Gontor, melanjutkan pesantren yang dirintis oleh Kiai Djauhari.

Sepuluh hari sepeninggal Kiai Djauhari, Kiai Tidjani pulang dari Makkah. Saat itulah, beliau mendapat hibah tanah seluas 2,5 ha dari tokoh-tokoh masyarakat Prenduan dan 3,5 ha dari keluarga H. Syarbini (*almaghfurlah*), di desa Pragaan Laok. Beliau diminta untuk mendirikan pesantren baru yang representatif sesuai dengan obsesi Kiai Djauhari.

Sepanjang Juli hingga November 1971, selama kurang lebih 5 bulan, persiapan-persiapan pendirian pesantren baru mulai dilakukan oleh Kiai Tijani. Beliau dengan membuat “tim kecil” yang terdiri dari Kiai Tidjani, Kiai Idris, dan Kiai Jamaluddin Kafie, untuk menyusun kurikulum yang representatif, dan mengadakan kunjungan ke pesantren-pesantren besar, di Jawa Timur.

Upaya safari ke pesantren-pesantren itu dilakukan, sekaligus untuk memohon doa restu rencana pendirian pesantren baru, di atas tanah wakaf tersebut. Barulah kemudian “tim kecil” itu, membentuk Panitia Pendirian Pesantren, yang diketuai oleh H. Fathurrahman Syarbini. Sementara Kiai Idris dipercaya sebagai penanggung jawab bidang pendidikan.

Zini Masa

Periode Pengembangan Pertama

1971

Hari Jumat, 3 Desember 1971 (10 Syawal 1391), tepat pukul 09.00 WIB, pesantren baru dengan nama Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) berdiri dan diresmikan oleh Kiai Idris. Kiai Idris langsung menjabat sebagai direktur TMI.

Jumat, 20 Desember 1971 (17 Syawal 1391), pelaksanaan shalat Jumat Pertama di lokasi baru bersama santri dan masyarakat, bertempat di langgar Kiai Hasinuddin, dengan khotib dan imam Kiai Idris Jauhari. Dan pada 21 Desember 1971, awal pelajaran formal, dengan santri sebanyak 46 orang, dibagi menjadi dua kelas. Mereka berasal dari murid-murid TMI Majalis, SMPI dan pendaftar-pendaftar Baru. Pada 26 Desember 1971, Kiai Idris dan guru-guru membuka kegiatan ekstra, seperti: latihan pidato, latihan pramuka, olahraga, dan lain-lain.

1972

Pada Maret 1972, H. Fathurrahman Zein, membangun gedung Ar-Rahman (atas nama pribadinya) dan gedung Al-Kamil (atas nama Perusahaan Rokok Sampoerna), untuk kantor dan ruang belajar. Kemudian, 19 Juni 1972, Bupati Sumenep Drs. Abd. Rahman meresmikan gedung Al-Munier, yang dibangun oleh H. Jufri Munir (atas nama pribadi).

1973

Pada 29 September 1973, peresmian Mushalla "Baiturrahman Al-Madir" yang dibangun oleh H. Fathurrahman Zain dalam acara peringatan Isra' Mikraj, dengan pembicara Bapak Bey Arifin, Surabaya. Di hari ini pula, pelaksanaan shalat Jumat pertama di mushalla baru, dengan imam dan khatib, Kiai Sa'di Amier. Kemudian, 09 November 1973, Nyai Makhtumah menikah dengan Kiai Musyhab Fatawi, di madrasah selatan Prenduan. Selain itu, di tahun ini, Kiai Tidjani menyelesaikan studi program magisternya di Universitas King Abdul Aziz Makkah.

1977

Pelepasan alumni perdana TMI sebanyak 11 orang, untuk mengabdikan di lembaga-lembaga pendidikan sekitar pondok.



1975

Januari 1975, Kiai Idris meresmikan Sekolah Persiapan Mu'allimat (SP Mu'allimat), di lokasi pondok putri I saat ini. Santri pertama sebanyak 7 orang dan kepala sekolahnya Nyai Shiddiqah Wardi. Di tahun ini pula, Kiai Maktum tamat KMI Gontor, kemudian mengabdikan sebagai guru. Pada 18 Oktober 1975, Kiai Tidjani menikah dengan Nyai Anisah Fathimah —putri kelima Kiai Zarkasyi, di Pondok Modern, Gontor, kemudian diboyong ke Makkah.

1974

Di tahun ini, Kiai Idris meresmikan berdirinya organtri pertama di TMI, dengan nama Organisasi Pelajar TMI (OP TMI). Diresmikan pula Sekolah Masyarakat, untuk menampung pemuda-pemuda sekitar pondok yang drop-out sekolah. Sementara Kiai Tidjani, bergabung dengan Sekretariat Jenderal Rabithah Alam Islami, Makkah.

1978

Pada September 1978, peringatan kesyukuran 7 tahun TMI Al-Amien Prenduan, dengan acara: sujud syukur, lomba-lomba antarsantri, wisuda alumni perdana, dan resepsi kesyukuran, yang dihadiri oleh Kiai Tidjani dan keluarga serta para pejabat, ulama dan tokoh-tokoh masyarakat se-Madura.



1979

Kiai Idris meresmikan berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Prenduan (LPIP), yang merupakan gabungan dari madrasah-madrasah yang didirikan oleh Kiai Djauhari dan santri-santrinya se-Sumenep. Kemudian, pada 06 Maret 1979 (17 Rb. Tsani 1399), Kiai Idris (27 tahun) menikah dengan Nyai Zahrotul Wardah (24 tahun) di Bululawang, Malang.

1980

Pada 17 Juli 1980, Kiai Idris meresmikan berdirinya Madrasah Khusus Putri, sebagai pengganti SP Mu'allimat, dengan kepala sekolah pertama Kiai Asy 'arie Kafie. Di tahun ini pula, Kiai Idris melepas kader pertama pondok, yaitu Mahmad Aini dan Zainullah Rois, untuk belajar di Jami'ah Islamiyah Madinah (April 1980) dan Marzuqi Ma'ruf, Fauzi Rasul, Luqmanul Hakim, dan Tauhid Sa'dullah ke Jami'ah Ummil Quro Makkah (Agustus 1980). Kemudian, OP TMI berubah menjadi Ikatan Santri TMI (ISMI) diikuti peresmian Gugus Depan Pramuka pertama di TMI.

1981

Pada Juli 1981 (Syawal 1401), Kiai Idris meresmikan nama "AL-AMIEN" sebagai satu-satunya nama bagi seluruh lembaga yang didirikan oleh Kiai Djauhari dan Kiai Idris, sekaligus membubarkan LPIP. Kemudian Agustus 1981, Kiai Idris meresmikan Madrasah Tsanawiyah Al-Amien Putra, di lokasi Al-Amien II Pragaan Laok, dengan kepala sekolah pertama Ustaz A. Shobri Shiddiq. MTs Putra ini, kemudian menjadi MTs Al-Amien II dan dipindahkan ke Pondok Tegal, pada tahun 1985. Oktober 1981, Kiai Idris meresmikan Majelis Pertimbangan Organtri (MPO), dengan ketua pertama, Ustaz M. Khoiri Husni.

1984

Pada Juni 1984, TMI menerima amanah dari Pimpinan Pondok Modern Gontor, berupa santri-santri baru sebanyak 3 bus. Inilah awal Al-Amien Prenduan, dikenal secara nasional. Di tahun ini pula, Taman Kanak-kanak Al-Amien (TKA) di lokasi Al-Amien Putra II resmian berdiri. TKA ini kemudian dipindahkan ke lokasi Pondok Tegal (1986). Pada bulan Safar 1405, Mahmad Aini Sa'ad, kembali dari Madinah. Di tahun ini pula, Jama'ah Tahfidh resmi berdiri di lingkungan TMI. Santri pertamanya antara lain, Afifi Zaini dan Abd. Hamid Musthofa.

1983

Pada 25 Juli 1983, Madrasah Aliyah Al-Amien (Khusus Putri) resmi berdiri. Selain itu, pada 02 Agustus 1983 legalitas Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien dibuat di depan Notaris A. Qohar, SH. Surabaya oleh Kiai Tidjani, Kiai Idris dan Kiai Jamaluddin Kafie. Kemudian, 11 September 1983 (04 Dzulhijjah 1403), Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA), diresmikan oleh Menteri Agama, H. Munawwir Syadzali, MA dengan direkturnya Kiai Jamaluddin Kafie.

1982

Di tahun ini, ijazah TMI memperoleh *muadalah* (pengakuan) dari Jami'ah Islamiyah Madinah. Di tahun ini juga, Al-Amien membangun perumahan guru yang pertama (Peruga 1) dan ditempati oleh Kiai Jamaluddin Kafie dan Ustaz Moh. Khoiri Husni.



1985

Pada 29 Juni 1985 (10 Syawal 1405), peresmian berdirinya Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMal) oleh Nyai Anisah Fathimah, di lokasi Pondok Putri I. Santri pertama, sebanyak 25 orang, dan direkturnya Kiai Mahmad Aini. Di tahun ini, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) resmi berdiri, dengan dekan pertamanya KH. Drs. Shidqi Mudzhar, asal Pamekasan.

1986

Pada bulan Agustus 1986 (Dzulhijjah 1406), TMal menempati lokasi baru di sebelah utara jalan, lokasi TMI dan kemudian dikenal dengan sebutan Al-Amien Putri II.

1989

Pada medio Januari 1989, Kiai Tidjani bersama keluarga pulang kampung dan secara resmi bermukim di dalam pondok, setelah kurang lebih 23 tahun bermukim di Tanah Suci. Sejak saat itu Pondok Pesantren Al-Amien mulai memasuki era baru.



2022

Kesyukuran 70 Tahun
AL-AMIEN PRENDUAN

29



Masa KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA (1989 - 2007)

Periode Pengembangan Kedua

Kembalinya Kiai Tidjani, setelah kurang lebih 23 tahun bermukim di Tanah Suci, membawa angin segar dan babak baru bagi perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Di era KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, Al-Amien Prenduan banyak mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Terutama, berkaitan dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh para santri.

Kiai Tidjani, dikenal sebagai negosiator ulung, selama menjadi Sekretaris Jendral Rabithah Alam Islamiyah. Kepakarannya, tidak diragukan lagi. Terbukti, sejak beliau kembali ke Madura dan berjuang bersama-sama mujahid tarbiyah, perkembangan Al-Amien semakin melejit.

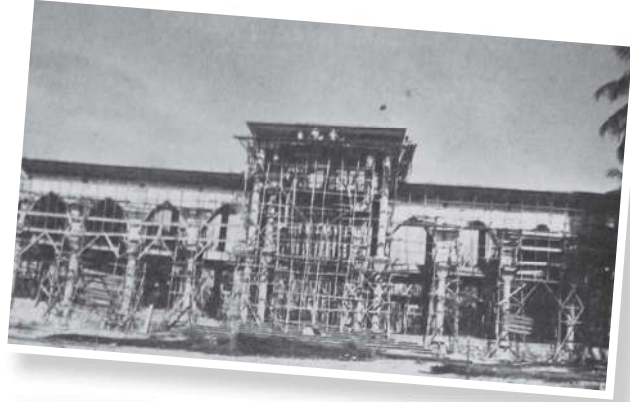
Sepak terjang Kiai Tidjani, dalam membangun Al-Amien Prenduan, terbukti dengan pembangunan Masjid Jami' Al-Amien. Selain itu, di masa ini pula, lembaga Ma'had Tahfidh Al-Qur'an didirikan. Pada medio tahun 90-an, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA), bertransisi menjadi Sekolah Tinggi Islam Al-Amien (STIA), kemudian menjadi Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) pada awal tahun 2000-an.

Zini Masa

Periode Pengembangan Kedua

1989

Pada 23 Pebruari 1989, penggalan pondasi pertama pembangunan Masjid Jami' Al-Amien Preduan.



1990

Pada 3 Oktober 1990, Kiai Maktum pulang kampung, setelah menyelesaikan studi magisternya di Jami'ah Al-Azhar Kairo, Mesir.

1991

Pada 28 Pebruari 1991 (14 Sya'ban 1411) Kiai Maktum menikah dengan Nyai Nur Jalilah Dimyathi, di Jakarta. Kemudian, 31 Maret 1990 (15 Ramadhan 1411), Pelepasan Wisuda Alumni Perdana TMal, sebanyak 11 orang, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi. Pada 21 September 1991 (12 R. Awal 1412), Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) resmi berdiri. Mudir pertamanya, Kiai Tidjani. Tahun ini dibuka jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidh, dengan kepala sekolah, Ustaz Zainullah Rois.

1992

Pada 29 Januari (25 Rajab 1412) STIDA mewisuda Alumni Perdananya, sebanyak 43 wisudawan. Kemudian, Maret 1992, Kiai Jamaluddien bersama keluarga hijrah ke lokasi baru di dekat kampus Al-Amien putri I dan mendirikan lembaga Ad-Dzikir.

1996

Pada 16 Mei 1996, STIDA ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Al-Amien Preduan, dengan ketuanya yang pertama Kiai Maktum. Dari 20 Desember 1996 hingga 5 Januari 1997, berlangsung acara kesyukuran 45 tahun Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Beberapa acara pokok dalam kesyukuran 45 tahun tersebut, di antaranya: Peresmian Masjid Jami' Al-Amien Preduan oleh Menteri Agama RI. H. Tarmidzi Thahir, Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman dan Pimpinan Pondok Modern Gontor Kiai Abdullah Syukri, MA; Deklarasi pendirian Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Amien (IKBAL) dengan ketuanya yang pertama Kiai Taufiqurrahman.

1994

Pada 24 Juni 1994 (15 Muharram 1415), wisuda alumni Perdana SMP Tahfidh sebanyak 23 siswa oleh Kiai Tidjani. Kemudian, 18 Juli 1994, Sekolah menengah Umum (SMU) Tahfidh resmi berdiri, dengan kepala sekolah Ustaz Drs. Syarqawi Dhafir. Bulan Agustus 1994, TMI dan TMal digabung menjadi satu, di bawah satu idaroh, dengan Mudir Ma'had Kiai Idris.

1993

Pada 8 September 1993, Balai Pengobatan Santri dan Keluarga (BPSK) Pondok Pesantren Al-Amien diresmikan oleh Syekh Bakir Khumaisy.

1998

Pada 9 Desember 1998, ijazah TMI mendapat pengakuan setara dan sederajat dengan Ijazah Madrasah Aliyah Negeri, dari Departemen Agama RI.

1999

Pada 9 Agustus 1999, peresmian berdirinya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) di Ma'had Tahfidh.

2022

Kesyukuran 70 Tahun
AL-AMIEN PREDUAN

31

2000

Pada 11 Maret 2000, peresmian berdirinya Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan manajernya yang pertama Ustaz Abdul Warits. Kemudian, Agustus 2000, STAI Al-Amien Prenduan dinyatakan terakreditasi dengan nilai maksimum oleh Badan Akreditasi Nasional. Lagi-lagi, pada 9 Desember 2000, ijazah TMI mendapat pengakuan setara dan sederajat dengan Ijazah Sekolah Menengah Umum Negeri, dari Departemen Pendidikan Nasional RI.

2001

Pada 12 April 2001, Taufiq Ismail, WS Rendra, Hamid Jabbar, Jamal D. Rahman, dan Sastrawan-sastrawan Nasional (rombongan Majalah *Horison*) berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

2002

Pada Mei 2002, Kiai Tidjani dipercaya menjadi Anggota Tim seleksi Ma'had Aly oleh Departemen Agama RI. Sebulan kemudian, 21 Juni 2002, STAI menjadi IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan).

2003

Dari tanggal 05 – 25 Januari 2003, momentum acara Kesyukuran Setengah Abad Al-Amien Prenduan. 09 Januari 2003, peletakan batu pertama kampus baru IDIA oleh Mendiknas, Prof. Dr. Malik Fajar. Di tahun ini, proyek pembangunan gedung rektorat IDIA, berlangsung. Dan 15 Januari 2003, Radio Suara Dakwah Al-Amien Prenduan, diresmikan oleh Prof. Dr. Malik Fajar. 25 Januari 2003 (22 Dzulqad'ah 1424), Pusat Studi Islam (PUSDILAM) Al-Amien Prenduan, diresmikan pertama kali oleh Menteri Agama RI. Di tahun ini, Pengasuh Pondok Putri I, Nyai Hj. Siddiqah Wardi dan salah satu Majelis Kiai, KH. Drs. Abbasi Fadlil, berpulang ke rahmatullah.

2004

Di tahun ini, Majelis Kiai sekaligus menjadi Badan Wakaf, yang merupakan Dewan Pimpinan Tertinggi di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Selain itu, guna mendampingi Majelis Kiai, dibentuk pula Majlis A'wan, sebagai konsultan dari masing-masing bidang. Pada 8 Desember 2004 (25 Syawal 1425), peletakan batu pertama Ma'had Tahfidh al-Quran lil-Banat oleh Majelis Kiai dan Majlis A'wan.

2005

Juli 2005, dibuka pendaftaran dan penerimaan santri baru untuk Ma'had Tahfidh al-Quran lil-Banat, dengan spesifikasi Khifdu Kamilul Quran (30 juz). Lalu, untuk pemusatan bahasa, baik Arab maupun Inggris, Al-Amien Prenduan membangun Markazul Lughat. Di tahun ini, KH Musyhab Fatawi, Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Tegal Al-Amien, dan KH Jamaluddin Kafie, berpulang ke rahmatullah.

2006

Pada 11 April 2006 (12 R. Awal 1427) Lembaga Dewan Riasah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan notaris Bapak Syaifurrahman, diresmikan sebagai lembaga tertinggi, di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kemudian, pada 01 Desember 2006, nama akta Pondok Pesantren Al-Amien, berubah menjadi Yayasan Al-Amien Prenduan.

2007

Pada 02 Februari 2007 (14 Muharram 1428), KH Moh. Tidjani Djauhari meresmikan Guest House Al-Amien Prenduan. Di tahun ini, Al-Amien Prenduan kehilangan 3 (tiga) mujahid/mujahidahnya: KH Moh. Tidjani Djauhari, MA, 27 September 2007 (15 Ramadan 1428); KH. As'ari Kahfie, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Putri I, 21 November 2007; dan Nyai Makhtumah (istri KH Musyhab Fatawi), putri bungsu Kiai Djauhari. Sepeninggal KH. Moh. Tidjani Djauhari, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dipercayakan kepada KH. Muhammad Idris



2011

Pada 30 Maret 2011, Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien (eL-PsikA) diresmikan di Al-Amien Prenduan. Pada 08-10 Juli 2011, pelaksanaan Silaturahmi Nasional (Silnas) I IKBAL. Di tahun ini pula, gong pendirian Rumah Sakit Islam (RSI) Al-Amien, digaungkan dengan peletakan batu pertama pada 29 September 2011.

2012

Pada hari Kamis, pukul 06.55, 28 Juni 2012 (08 Sya'ban 1433 H) KH. Muhammad Idris Jauhari wafat di usia 60 Tahun. Sepeninggal KH. Muhammad Idris Jauhari, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dipercayakan kepada KH. Maktum Jauhari. Pada 06 Oktober 2012, website al-amien.ac.id diresmikan oleh Pimpinan dan Pengasuh Al-Amien Prenduan, KH. Maktum Jauhari.

2013

Pada 22-23 Juni 2013, berlangsung Musyawarah Besar III dan Silaturahmi Nasional (SILNAS) 2013. Di tahun ini pula, kantor Yayasan Al-Amien Prenduan dibangun. Kemudian, tahun ini PT Mutiara Alpen tour, dibuka sebagai biro travel Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

2010

- 04 Desember 2010, Nyai Aminah (istri ketiga Kiai Djauhari) wafat. Di tahun ini pula, Yayasan Al-Amien Prenduan mendirikan Ma'had Salafi (Al-Amien III), di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kapedi, Kecamatan Bluto.

2014

Pada 23 Juni 2014, Dr. Muhammad Ismai'el Az-Zain meresmikan Mushalla IDIA, Mushalla Ma'had Tahfidh Al-Qur'am Putri, dan Mushalla TMI Putri Al-Amien Prenduan. 23 September 2014, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Ustaz Suri Sudahri, S.Pd.I, menghadap ke rahmatillah.

2009

- 11 Agustus 2009, Gubernur Jawa Timur meresmikan Gedung Kopontren, berdampingan dengan kompleks TMI Putri Al-Amien Prenduan.

2008

- Pada 05-06 Januari 2008, Mubes II Ikatan Keluarga Besar Al-Amien (IKBAL). Di tahun ini, diresmikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di kompleks Pondok Tegal Al-Amien.





KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA

Ulama Lokal yang Mendunia

KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, lahir pada 23 Oktober 1945, di Prenduan, dengan nama Moh. Tidjani. Kelahiran beliau, menyempurnakan suara genderang kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sejak kecil, Moh. Tidjani tumbuh berkembang di lingkungan pendidikan Islam yang sangat kental. Tentu ini tak lepas peran ayahnya, Kiai Djauhari, yang berobsesi agar keturunannya kelak memiliki pribadi muslim yang tangguh, serta memiliki mental kuat.

Tahun 1953, Moh. Tidjani menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ulum Al-Washiliyah (MUA). Setelah itu, pada tahun 1958, Kiai Djauhari mengirim Moh. Tidjani, untuk nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Karena, Kiai Djauhari cukup kagum dengan sistem dan pola pendidikan modern yang diterapkan di pondok yang kala itu dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi.

Di Gontor, Moh. Tidjani memulai petualangan ilmu pengetahuannya. Beliau dikenal sebagai santri yang cerdas. Prestasi akademiknya sangat membanggakan, selama menempuh pendidikan di Gontor. Setamat dari KMI Gontor, Januari 1964, beliau melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) (sekarang ISID), sekaligus menjadi guru di KMI Gontor. Beliau juga dipercaya sebagai sekretaris pondok dan staf Tata Usaha PTD. Beliau menjadi sekretaris pertama di pondok modern Gontor.

Setelah mengabdikan setahun di Gontor, tahun 1965, KH. Moh. Tidjani Djauhari melanjutkan studinya di Fakultas Syariah, Universitas Islam Madinah. Kesuksesan studinya di universitas ini, di antaranya, berkat usaha kakeknya, Syekh Abdullah Mandurah. Tahun 1969, beliau tamat belajar tingkat License dari Fakultas Syariah Jamiah Islam Madinah, dengan predikat mumtaz.

Tak puas, tahun 1970, Kiai Tidjani melanjutkan studi magisternya di Jamiah Malik Abdul Aziz, Mekkah, hingga akhirnya lulus tahun 1973. Selain aktivitas kampus, sejak 1967-1986, Kiai Tidjani juga aktif berkiprah dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Saudi Arabia. Pernah menjabat sebagai sekretaris, ketua, dan terakhir tercatat sebagai penasihat PPI. Atas prestasi yang dicapainya itu, tahun 1974, M. Natsir merekomendasikan Kiai Tidjani

2022

Kesyukuran 70 Tahun
AL-AMIEN PRENDUAN

34



Kiai Tidjani bersama salah seorang anggota KBRI di New York



Kiai Tidjani bersama Syekh Ismail Al-Makki

untuk diterima dan bekerja di Rabithah Alam Islami. Sejak tahun itulah, beliau resmi berkarir di Rabithah Alam Islami, dengan jabatan pertama sebagai *muharrir* (editor) yang tugas mengurus surat-menyurat yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Karir Kiai Tidjani di Rabithah melesat cepat. Beberapa jabatan penting pernah direngkuhnya, antara lain: Anggota Bidang Riset (1974-1977), Sekretaris Departemen Konferensi dan Dewan Konstitusi (1977-1979), Direktur Bagian Penelitian Kristenisasi dan Aliran-aliran Modern yang Menyimpang (1979-1981), Direktur Bagian Keagamaan dan Aliran-aliran yang Menyimpang (1983-1987), dan Direktur Bagian Riset dan Studi (1987-1988).

Bulan Januari 1989, KH. Moh Tidjani Djauhari, MA, beserta keluarga tiba di Indonesia, setelah kurang lebih 23 tahun lamanya bermukim di Tanah Suci, Mekkah. Kepulangannya di Bumi Jauhari, Al-Amien Prenduan, disambut gegap gempita. Beliau memaknainya sebagai babak baru perjalanan dakwahnya, khususnya di bidang pendidikan.

Misi Kiai Tidjani adalah merealisasikan dan menyempurnakan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang telah didirikan oleh ayahnya, Kiai Djauhari Chotib, tahun 1971, dan dikembangkan oleh adiknya, Kiai Idris, menjadi lembaga pendidikan Islam ala Gontor yang berkualitas, kompetitif, dan bertaraf internasional.

Kemudian, Kiai Tidjani bersama adiknya KH. Muhammad Idris Jauhari (*almaghfurlah*), mulai menjalankan aktivitas pengabdian di Al-Amien Prenduan. Beliau ditunjuk sebagai Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Di antara pengembangan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Kiai Tidjani dan kedua adiknya, yakni: pembangunan Masjid Jami' Al-Amien (1989); membuka Ma'had Tahfidhil Quran (MTA) (1991); mengembangkan status Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA), dan mendirikan Pusat Studi Islam (Pusdilam) (2003). Dalam kurun waktu 18 tahun (1989-2007), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah menjadi pondok yang representatif, disegani, dan berwibawa, sekaligus sebagai pondok tempat menyiapkan kader-kader pemimpin umat yang kompeten dan mumpuni.

Hingga September 2007, setiap tahunnya ribuan santri berdatangan dari seluruh penjuru Indonesia dan negara-negara tetangga, belajar dan menempa diri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Di usia 62 tahun, pada hari Kamis dini hari 27 September 2007, sekitar pukul 02.00 WIB, KH. Moh. Tidjani Djauhari wafat, setelah berjuang melawan penyakit jantungnya. Namun, perjuangannya tidak akan selesai sampai di sini. Beliau telah mempersiapkan kader-kader terbaiknya, untuk meneruskan perjuangan beliau, membangun Al-Amien Prenduan, untuk mencetak kader pemimpin umat.

KH. Muhammad Idris Jauhari

Sang Mujahid Tarbiyah

KH. Muhammad Idris Jauhari, lahir dengan Muhammad Idris, pada 27 Dzulhijjah 1371 H/ 28 November 1952 M., hari Selasa, sebelum maghrib. Sejak kecil, Muhammad Idris hidup di tengah lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa religius.



Kiai Djauhari dan Nyai Maryam merupakan sosok orang tua yang senantiasa menanamkan nilai-nilai religius kepada putra-putrinya. Perhatian mereka yang besar terhadap pendidikan, turut mengalirkan sifat dan pribadi yang teguh dalam diri Kiai Idris. Buah jatuh tak jauh dari pohon. Berkat kegigihan Kiai Djauhari dalam mendidik putra-putrinya, Muhammad Idris kecil pun tumbuh dengan spirit pendidikan dan religius yang kental. Selain mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Idris kecil pun belajar ilmu agama di MUD (Mathlabul Ulum Diniyah).

Kecerdasan Muhammad Idris kecil, sangat menonjol, meskipun intensitas belajar beliau biasa-biasa saja. Cukup baca sekali, lalu pergi bermain. Namun keistemewaannya adalah apa yang telah dibacanya mudah melekat kuat dalam ingatannya.

Kecintaan Muhammad Idris kecil terhadap ilmu pengetahuan, serta ketawaduannya, bukan sekadar ketika mengenyam pendidikan di Prenduan. Akan tetapi, berlanjut hingga masa-masa mondok di Gontor. Bidang bahasa Arab adalah salah satu keistimewaan yang menonjol pada dirinya. Sehingga teman-temannya menjadikan beliau sebagai referensi rujukan bahasa Arab.

Muhammad Idris muda yang cerdas dan ulet, terpaksa harus pulang kampung setelah menuntaskan pendidikannya di Gontor, di usia 18 tahun, pada bulan Desember 1970. Dengan bekal pendidikannya di Gontor, Muhammad Idris muda mendampingi Kiai Djauhari dalam mengelola TMI Majelis, karena harus mendampingi sang ayah yang mulai sakit-sakitan. Ya, di usia yang relatif muda itulah, beliau berkiprah.

Belum genap setahun, Muhammad Idris muda berjuang di lembaga pendidikan bersama ayahnya, Kiai Djauhari, beliau harus menghadapi kenyataan memilukan. Pada 11 Juni 1971, malam Sabtu, pukul 20.45, Kiai Djauhari wafat dipangkuan isteri dan Muhammad Idris muda, dengan meninggalkan sejuta harapan dan obsesi.

Pada tanggal 10 syawal 1371 H, bertepatan dengan 03 Desember 1971 M, TMI (Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah) khusus putra secara resmi berdiri. Ya, tidak salah lagi. Muhammad Idris muda lah yang mendirikan, dengan spirit TMI Majelis yang diperjuangkan oleh Kiai Djauhari. Di usia 19 tahun, Muhammad Idris muda, sudah menjadi direktur pertama TMI. Sejak itulah, murid-murid Kiai Djauhari dan masyarakat setempat menyebut beliau Kiai Idris.



Kiai Idris saat menerima kunjungan Kepolisian RI

Pengangkatan Kiai Muhammad Idris Jauhari, sempat menimbulkan silang pendapat dari kalangan masyarakat tua sekitar. Mereka menganggap Kiai Idris masih terlalu muda untuk memimpin lembaga tersebut. Namun berkat dorongan dari para *aghiya* (pengusaha), langkah Kiai Idris terus mendapat dukungan. Bahkan, beberapa di antaranya memberikan bantuan untuk pembangunan gedung pendidikan bagi santri-santri TMI, yang waktu itu masih menggunakan bangunan bengkel berbilik bambu, milik Bu Jemmar.

Pendidikan TMI ini, menandai fase baru dalam sejarah perkembangan Al-Amien Prenduan. Kiai Idris muda, dengan kegigihannya, seakan menjawab tantangan zaman, dengan mencari format pendidikan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Di satu sisi, beliau menemukan wadah baru untuk mengimplementasikan ide-ide pemikirannya di bidang pendidikan, namun di sisi lain implementasi itu tidak semudah membalik telapak tangan. Sejarah mencatat Kiai Idris merupakan tokoh sentral dan aktor penting dalam sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, dari masa ke masa. TMI Al-Amien Prenduan, merupakan gambaran yang merepresentasikan pondok pesantren Al-Amien. Kurikulum Al-Amien, khususnya TMI, memiliki sistem yang cukup unik, sangat praktis. Kiai Idris memadukan sistem klasik dan modern. Meskipun pada batas-batas tertentu, sistem TMI, merupakan replika dari KMI Gontor.



Kiai Idris bersama Wakil Gubernur Jawa Timur, Drs. H. Syaifulloh Yusuf

Pada awal pendirian TMI Al-Amien Prenduan, banyak pengalaman yang dilalui oleh Kiai Idris. Keraguan masyarakat sekitar tentang kapasitas Kiai Idris muda dalam mengawal TMI, semakin terjawab dan menemui titik terang. Wajar saja, karena saat itu banyak masyarakat yang tidak mengerti dasar, tujuan, orientasi, dan dasar pendidikan visioner semacam TMI. Hari Kamis, 08 sya'ban 1433 H/ 28 Juni 2012 M, pukul 06.00 WIB, langit Tanah Djauhari dirundung mendung. Kiai Idris, salah satu pejuang pendidikan Al-Amien Prenduan, dipanggil oleh Allah SWT. Beliau menghembuskan napas terakhir di usia 60 tahun, setelah berjuang melawan sakit yang beliau alami selama 17 bulan.

Ribuan santrinya dan ulama dari penjuru nusantara turut hadir mengantar beliau menuju peristirahatan terakhir. Pepohonan di Tanah Djauhari, seakan merunduk mengiringi kepergian Sang Kiai. Kubah masjid yang hijau, menjadi saksi langkah-langkah ibadah beliau yang selalu menjejakkan keningnya, ketika berjamaah dengan para santrinya. Dinding-dinding kelas seakan merekam suara lantang beliau dalam membimbing para santrinya belajar. Semua orang yang mengenal beliau, akan menyimpan rasa rindu yang mendalam kepada beliau.



KH. Maktum Jauhari, MA

Sosok Jenius dan Prestisius

KH. Maktum Jauhari lahir pada hari Rabu, 14 Mei 1958 (25 Syawal 1377 H), dari pasangan KH. Achmad Djauhari Chotib dengan Nyai Aminah. Bersama istri ketiganya ini pula, keduanya dikaruniai seorang putri bernama Makhtumah (istri KH. Musyhab Fatawi)

Sebagaimana kakak-kakaknya, Maktum kecil juga hidup di lingkungan yang agamis bersama kedua orang tuanya. Kepribadian beliau terbentuk dari pola asuh kedua orang tuanya yang taat dan istiqamah. Ada beberapa kemiripan antara Maktum dan ayahnya, baik itu dari segi suara, wajah dan kecerdasannya. Bahkan gaya bercandanya.

Maktum mulai mengenyam pendidikan di masa mudanya, di berbagai lembaga pendidikan. Di pagi hari, setelah shalat Subuh, Maktum mengikuti program TMI Majelis. Kemudian pada jam sekolah, beliau masuk di MI Al-Washliyah. Di sore hari, Maktum kembali mengikuti taklim di *Mathlabul Ulum Diniyah Al-Amien* (MUDA). Sementara di malam hari, beliau belajar kembali di TMI Majelis. Tiga lembaga tersebut, merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahnya, Kiai Djauhari.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di MI Al-Washliyah, Maktum melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor, mengikuti jejak kedua kakaknya, Kiai Idris dan Kiai Tidjani (*almaghfurlahuma*), pada Januari 1970 (Syawal 1389), dengan diantar oleh kedua kakaknya: Kiai Amir Ilyas dan Kiai Idris Djauhari.

Di Gontor, banyak sekali fakta-fakta mengejutkan perihal keperibadian Maktum. Salah satunya, beliau selalu mendapatkan peringkat pertama, sejak duduk di kelas 1 sampai kelas 6 KMI Gontor. Kejeniusannya tersebut, kerap membuat teman-temannya sulit untuk menggeser posisinya.

Maktum juga tergolong anak yang biasa-biasa saja saat belajar di Gontor. Konon, cukup membuka sekilas dari setiap kitab yang akan diujikan, mencium halaman buku tersebut kemudian tidur. Namun, dengan begitu beliau mampu menyerap ilmu-ilmu yang ada di dalam kitab tersebut secara detail, berikut dengan penempatan halaman-halamannya. *Subhanallah!*



Kiai Maktum bersama Majelis Kiai menyambut Ust. Yusuf Mansur



Kiai Maktum, bersama dewan guru Al-Amien Prenduan

Setamat dari Gontor, Maktum melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Madinah, dan diterima di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah. Selama di Madinah, biasanya setiap hari Kamis sampai Jum'at, pulang ke apartemen Kiai Tidjani, di Azizi kota Mekah.

Kebiasaan Maktum selama di Madinah adalah membaca koran. Sebagaimana di Gontor, beliau juga tidak begitu rajin belajar. Akan tetapi, hasil akhir dari studinya menunjukkan nilai yang memuaskan, dengan predikat Mumtaz.

Setamat kuliah S1 di Madinah, Maktum melanjutkan pendidikan jenjang magisternya di Al-Azhar, Kairo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah. Kejeniusan Maktum, begitu masyhur di antara teman-temannya. Selama di Mesir, Maktum selalu mendapat predikat mumtaz. Pada saat penyelesaian tugas akhir, pembimbing tugas akhir Maktum, turut serta membantu pembiayaan tugas tersebut. Bahkan memotivasi agar Maktum melanjutkan S3 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Namun tawaran tersebut ditolak, karena beliau harus pulang ke Indonesia.

Selama di Mesir, Maktum jarang belajar buku-buku *muqarrar* (pegangan) perkuliahan. Beliau lebih suka membaca Koran, lebih-lebih berita tentang sepak bola. Sehingga analisa beliau pada setiap pertandingan, jarang meleset.

Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya di Mesir, 03 Oktober 1990 (3 Rabiul Awwal 1410) Kiai Maktum pulang ke kampung halamannya, Prenduan. Setahun kemudian, Kiai Maktum menikah dengan Nyai Nur Jalilah, Kamis, 28 Februari 1991 (14 Sya'ban 1411 H). Beliau ikut berperan aktif bersama kedua kakaknya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Dalam struktural Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Kiai Maktum dipercaya sebagai Kepala Sekretariat Yayasan. Selain itu, dipercaya sebagai Ketua Biro Penelitian dan Pengembangan. Kemudian pada tahun 2000, beliau menjadi Koordinator Biro Pendidikan dan Pengajaran di Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Bagi santri Al-Amien Prenduan, nama Kiai Maktum sangat terkesan sebagai sosok jenius dan prestisius. Sehingga, beliau diamanahi sebagai Rektor IDIA Prenduan, hingga akhir hayatnya. Sepeninggal Kiai Tidjani dan Kiai Idris, Kiai Maktum Jauhari, dipercaya sebagai Pemimpin dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Amien Prenduan. Dan di kalangan para *asatidz*, beliau dikenal sebagai sosok Kiai yang sederhana dalam segala hal.

Selasa, 29 Desember 2015 M (17 R. Awal 1437) Kiai Maktum menghembuskan nafas terakhirnya, di usia 57 tahun. Sang Jenius itu pergi menghadap Allah SWT, meninggalkan keluarga dan ribuan santrinya. Jenazah beliau dikebumikan di kompleks pemakaman Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, di samping makam kedua kakaknya, Kiai Tidjani Djauhari dan Kiai Idris Djauhari.

Masa KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA
(2015 - sekarang)

Periode Pengembangan Generasi Ketiga

Dari tahun 2007 hingga 2015, Al-Amien Prenduan kehilangan tiga pejuang yang merupakan tonggak penggerak dan mujahid tarbiyah: KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA., KH. Muhammad Idris Jauhari, dan KH. Maktum Jauhari, MA. Selanjutnya, estafeta kepemimpinan diamanahkan kepada KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA, sebagai pengasuh dan KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA sebagai wakilnya.

Di tangan para pejuang generasi ketiga ini, Al-Amien semakin menghadapi tantangan yang luar biasa, di era percepatan informasi dan globalisasi. Dari sinilah, Al-Amien mulai mengambil peran penting, dalam menjawab tantangan zaman.



Lini Masa

Periode Pengembangan Generasi Ketiga



2015

Sabtu, 13 Agustus 2015, wakil Rektor III IDIA Prenduan, KH. Drs. Saifurrahman Nawawi, wafat. Selasa, 29 Desember 2015 (17 R. Awal 1437), KH. Maktum Jauhari wafat, di usia 57 tahun. Sepeninggal KH. Maktum Jauhari, Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dipercayakan kepada KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA, putra pertama dari KH. Moh. Tidjani Djauhari. Sementara, KH. Dr. Ghazi Mubarak Idris, dipercaya sebagai Rektor IDIA. Inilah awal dari masa pengembangan generasi ketiga. Mei 2015, Sistem Administrasi Santri (SAS), yang sudah dibangun sejak 2005, mulai diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan.

2016

07 Oktober - 14 November 2016, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menggelar Kesyukuran 64 Tahun, menandai 8 windu perjalanannya dalam mencetak *mundzirul qom*. Beberapa tokoh yang hadir dalam acara ini: Pimpinan Pondok Modern Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal; Menteri Agama, H. Lukman Hakim Saifuddin; Menpora, Imam Nahwari; Menteri Sosial, Khafifah Indar Parawansa; Ketua DPR, Ade Komaruddin, dan lain-lain.

2017

08 Oktober 2017, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo silaturahmi ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, didampingi Mensesneg, Dr. Pratikno, M.Soc.Sc dan Gubernur Jawa Timur, Dr. H. Soekarwo. Dan sebulan kemudian, 01 November 2017, Dubes Arab Saudi untuk Indonesia, Syaikh Osama bin Mohammed Abdullah Al-Shuaibi, berkunjung ke Al-Amien Prenduan. Di tahun ini, IDIA Prenduan membuka program studi baru, yakni Prodi Perbankan Syariah.

2019

Pada 28 Juli 2019, Pondok Tegal Al-Amien membuka Program Pendidikan Huffadz Usia Dini (PANHUD). Kemudian, 01 September 2019, TMI Al-Amien Prenduan memberlakukan pembayaran non-tunai. Dan, pada 20 November 2019, Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan (RSIA) mulai beroperasi dan melayani masyarakat umum. Tahun ini, MA Al-Amien Putri I meraih Penghargaan Adiwiyata.

2018

Pada 23-28 November 2018, Majelis Kiai: KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA; KH. Dr. Ghazi Mubarak Idris, MA; KH. Khoiri Husni; KH. Zainullah Rois, melakukan muhibah ke Malaysia, Thailand dan Brunei. Silaturahmi ke beberapa Perguruan Tinggi dan melakukan kerja sama.

2020

Pada 01 Oktober 2020, Ma'had Tahfidh Al-Amien Prenduan, memberlakukan pembayaran non-tunai. Kemudian, 13 Desember 2020, IDIA Al-Amien menjadi satu-satunya perguruan tinggi di Madura yang memperoleh penghargaan Apresiasi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Adiktis), dengan nomine kampus Inovasi Layanan Rintisan *Smart Campus*.

2021

01 Januari 2021, Pengasuh Ma'had TMI Al-Amien Prenduan, KH. Moh. Zainullah Rois, Lc, wafat. Di bulan yang sama, 21 Januari 2021, Dr. KH. Ghazi Mubarak, MA, dipercaya sebagai Pengasuh Ma'had TMI Al-Amien Prenduan. Di tahun ini pula, lembaga TMI Al-Amien Prenduan, menggelar acara Kesyukuran 50 Tahun. 8 Juni 2021, Peresmian BLKK Al-Amien Prenduan oleh Wakil Presiden, Prof. Dr. (H.C.) KH. Ma'ruf Amin. 10 Juli 2021, salah satu Majelis Kiai, KH. Halimi Sufyan, S.Pd.I, wafat. 14 Juli 2021, Majelis A'wan, KH. Anas Kholil, wafat.

2022

Al-Amien Prenduan menggelar Kesyukuran 70 Tahun, dengan berbagai kegiatan mulai perlombaan, seminar dan puncaknya, Reuni Akbar Alumni Al-Amien Sedunia, pada 12 November 2022. Tahun ini IDIA membuka Program Magister (S2).

2022

Kesyukuran 70 Tahun
AL-AMIEN PRENDUAN

41